

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi faktor utama untuk menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Oleh karena itu, jika kualitas kehidupan berbangsa ingin meningkat maka kualitas pendidikan (mutu pendidikan) di sekolah harus ditingkatkan pula.

Mutu pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku (Danim, 2003: 79). Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 guru sebagai ujung tombak suksesnya proses pendidikan dituntut memiliki keahlian dan kreativitas yang tinggi sehingga mampu mengemas proses pembelajaran. Ini berarti guru berperan penting dalam mengarahkan siswanya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas sesuai dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Oleh karena itu guru adalah personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan yang tentunya seiring dengan berkembangnya IPTEK.

Dalam dunia pendidikan, banyak ilmu pengetahuan yang harus di ajarkan, salah satunya adalah mata pelajaran Matematika. Adapun tujuan mata pelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Cockroft (Abdurrahman, 2003: 253) yang mengatakan bahwa Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan tanggal 18-23 Juli 2016 pada pembelajaran Matematika di kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah (metode konvensional). Metode pembelajaran ini lebih berpusat kepada guru, bersifat satu arah dan membuat siswa pasif ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan perilaku siswa yang terlihat hanya mendengar dan mencatat materi yang diberikan guru. Ketika guru selesai menyampaikan materi dan memberikan contoh soal, siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal atau *drill* kemudian diberikan tugas. Dengan demikian, maka keaktifan siswa masih kurang saat proses pembelajaran matematika.

Keaktifan siswa yang masih kurang membuat kemampuan pemecahan masalah siswa juga belum optimal. Hal ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang telah diajarkan, siswa menjawab sudah paham. Tetapi pada kenyataannya, hanya ada 5-7 siswa saja yang benar-benar memahaminya. Hal tersebut dikarenakan mereka mampu menyampaikan pendapat dan menuliskannya didepan kelas ketika diberikan permasalahan yang baru. Sedangkan siswa lainnya

terlihat masih bingung dikarenakan permasalahan yang baru tidak sama dengan contoh sebelumnya. Selain itu, dalam hal menjawab persoalan, siswa hanya bisa menjawab dalam hal perhitungan saja tetapi ketika dihadapkan dengan soal kontekstual, siswa mulai menemukan kesulitan. Kebanyakan siswa hanya memprioritaskan hasil akhir persoalan ketika diperiksa masih banyak siswa yang salah dalam perhitungan. Sehingga, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Seyegan pada tanggal 2 Agustus 2016 diperoleh informasi bahwa ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, hanya ada 5-7 siswa saja yang bertanya ketika ada materi yang belum dipahami. Sedangkan siswa lainnya terlihat pasif dikarenakan rasa ingin tahu mereka masih kurang. Oleh karena itu, keaktifan siswa masih belum optimal saat proses pembelajaran berlangsung. Selain hasil observasi dan hasil wawancara, diperoleh pula data ketuntasan nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 kelas VIII sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Presentase Ketuntasan UTS Kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan**

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
VIII A	32	28,125%	71,875%
VIII B	32	6,250%	93,750%
VIII C	32	15,625%	84,375%
VIII D	32	18,750%	81,250%
VIII E	32	28,125%	71,875%
VIII F	32	12,500%	87,500%

Sumber: Laporan Nilai UTS Semester Ganjil TA 2016/2017 Kelas VIII

Berdasarkan Tabel 1 terlihat presentase siswa yang tidak tuntas lebih banyak daripada presentase siswa yang sudah tuntas. Dalam menentukan tuntas atau tidaknya siswa ditentukan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Jadi, siswa yang dikatakan tuntas adalah siswa yang nilainya diatas KKM, sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah siswa yang nilainya masih dibawah KKM. Dikarenakan presentase ketidaktuntasan siswa masih rendah, maka semakin jelaslah bahwa proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Seyegan perlu diperbaiki untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan keaktifan belajar siswa.

Perbaikan proses pembelajaran dilakukan dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif saat proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran yang diperoleh. Seperti misalnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan belajar siswa.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin (Suherman, 2001: 83). Selain itu, karena dalam pemecahan masalah matematika memerlukan pengetahuan materi matematika, pengetahuan tentang strategi pemecahan masalah, pemantauan diri yang efektif, dan suatu sikap produktif untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah (Dewi, 2009: 25). Jadi, pemecahan masalah

merupakan kemampuan penting yang harus diajarkan dalam pembelajaran matematika. Namun, dalam memecahkan suatu masalah matematika diperlukan kemampuan berpikir kritis dan berpikir logis. Untuk itu, pembelajaran yang diterapkan haruslah membuat siswa aktif.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar berperan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar yang memadai. Hal ini senada dengan pendapat Nasution (2010: 86) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Karena, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang membuat siswa aktif dan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sangatlah penting.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan belajar siswa dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif. Untuk itu, dalam penelitian ini akan diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*). Menurut Lie (2004: 57) bahwa *Think Pair Share* (TPS) sebagai struktur kegiatan *cooperative learning*. Metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*) ini hampir sama dengan metode diskusi lainnya, hanya saja anggota diskusinya adalah berpasangan (dua orang).

Menurut Arends (2008: 15-16) langkah-langkah dalam menerapkan teknik

*think pair share* adalah sebagai berikut:

1. Seperti namanya '*Thinking*' pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.
2. '*Pairing*', pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.
3. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan '*Sharing*'. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya-jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Berpikir Berpasangan Berbagi (*Think Pair Share*) Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan)".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran belum mampu memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran belum mampu memfasilitasi keaktifan belajar siswa.
3. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.
4. Keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

5. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal kontekstual.
6. Ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah pada bagian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada masalah pengaruh metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah penerapan metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan?
2. Apakah penerapan metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*) berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan?
3. Manakah metode yang lebih berpengaruh antara metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*) dan metode konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dan keaktifan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apakah penerapan metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan.
2. Untuk mendeskripsikan apakah penerapan metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*) berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan.
3. Untuk mendeskripsikan manakah metode yang lebih berpengaruh antara metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*) dan metode konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dan keaktifan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, yaitu dalam hal menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan belajar siswa.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian lain yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan keaktifan belajar siswa.
- b. Manfaat bagi guru, untuk mengembangkan potensi guru dalam pembelajaran Matematika dengan penerapan metode berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*).
- c. Manfaat bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya demi kemajuan sekolah.